Penerapan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir

Penelitian Tindakan Kelas



Oleh : Dwy Novialita Yovanda

**PENDIDIKAN PROFESI GURU**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**UNIVERSITAS PGRI LANJURUHAN MALANG**

**ABSTRAK**

Dwy Novialita Yovanda. 2024. Penerapan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir. Pendidikan Profesi Guru. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

Pembimbing : Dr. Hadi Wardoyo, M.Pd.Kata Kunci : Pendekatan CRT, Hasil Belajar, SMP Negeri 1 Wagir

 Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan keterampilan menulis laporan hasil observasi siswa kelas VIII H di SMP Negeri 1 Wagir. Pendekatan CRT menekankan integrasi latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang inklusif yang mengakui dan menghargai keberagaman. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian tindakan kelas yang melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis siswa, terutama dalam hal kekayaan konten, kejelasan, dan relevansi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja akademik siswa dalam tugas menulis, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan observasi dan pelaporan.

*ABSTRACT*

Dwy Novialita Yovanda. 2024. *The Application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Improve the Learning Outcomes of Observation Reports for Grade VIII H Students at SMPN 1 Wagir. Teacher Professional Program. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Education. PGRI Kanjuruhan University Malang.*

*Supervisor* : Dr. Hadi Wardoyo, M.Pd.*Keywords* : *CRT Approach, Learning Outcomes, SMPN 1 Wagir*

*This study aims to explore the effectiveness of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in enhancing the observation report writing skills of 8th-grade students at SMPN 1 Wagir. The CRT approach emphasizes the integration of students' cultural backgrounds into the learning process, fostering an inclusive environment that recognizes and values diversity. The research was conducted through a classroom action research method involving a cycle of planning, action, observation, and reflection. The results indicate a significant improvement in students' writing skills, particularly in terms of content richness, clarity, and cultural relevance. This suggests that the CRT approach is an effective strategy for improving students' academic performance in writing tasks, particularly in subjects requiring observation and reporting skills.*

**DAFTAR ISI**

[**BAB I**](#_Toc177124717) [**PENDAHULUAN** 1](#_Toc177124718)

[**A.** **Latar Belakang Masalah** 1](#_Toc177124719)

[**B.** **Identifikasi Masalah** 3](#_Toc177124720)

[**C.** **Batasan Masalah** 4](#_Toc177124721)

[**D.** **Tujuan Penelitian** 5](#_Toc177124722)

[**E.** **Manfaat Penelitian** 5](#_Toc177124723)

[**BAB II**](#_Toc177124724) [**KAJIAN TEORI** 8](#_Toc177124725)

[**A.** **Kajian Pustaka** 8](#_Toc177124726)

[**1.** **Pengertian Pendekat CRT** 8](#_Toc177124727)

[**2.** **Teks Laporan Hasil Observasi** 11](#_Toc177124728)

[**BAB III**](#_Toc177124729) [**METODE PENELITIAN** 16](#_Toc177124730)

[**A.** **Desain Penelitian** 16](#_Toc177124731)

[**B.** **Subjek Penelitian** 17](#_Toc177124732)

[**C.** **Instrumen Penelitian** 17](#_Toc177124733)

[**D.** **Prosedur Penelitian** 18](#_Toc177124734)

[**E.** **Teknik Pengumpulan Data** 19](#_Toc177124735)

[**F.** **Analisis Data** 19](#_Toc177124736)

[**G.** **Indicator Keberhasilan** 19](#_Toc177124737)

**BAB IV Hasil Dan Pembahasan** ………………………………………………21

 **A. Prasiclus** …………………………………………………………………...24

[**BAB V**](#_Toc177124738) [**PENUTUP** 25](#_Toc177124739)

[**A.** **Kesimpulan** 25](#_Toc177124740)

[**BAB V**](#_Toc177124741) [**DAFTAR PUSTAKA** 26](#_Toc177124742)

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah bagaimana mengakomodasi keberagaman budaya yang terdapat di masyarakat. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya memiliki tantangan tersendiri dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap latar belakang budaya siswa. Hal ini penting mengingat bahwa siswa yang belajar di sekolah memiliki beragam latar belakang sosial dan budaya yang memengaruhi cara mereka berpikir, belajar, dan merespons informasi yang disampaikan oleh guru (Santoso, 2021). Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya dalam proses pembelajaran, agar semua siswa merasa diikutsertakan dalam proses belajar mengajar (Ahmad & Saifuddin, 2020).

Salah satu pendekatan yang mulai banyak mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan multikultural adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau pengajaran yang responsif terhadap budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan budaya siswa sebagai landasan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka (Banks, 2019). Geneva Gay (2000), salah satu pionir konsep CRT, menyatakan bahwa pengajaran yang responsif terhadap budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik karena materi ajar disesuaikan dengan pengalaman hidup serta nilai-nilai budaya siswa. Dengan demikian, CRT tidak hanya menekankan pada penguasaan akademik, tetapi juga pada upaya membangun keterkaitan emosional dan kultural antara siswa dan materi ajar (Hammond, 2015).

Namun, tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah bahwa pendekatan yang digunakan di sekolah-sekolah sering kali bersifat generalisasi, tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Banyak materi pelajaran yang disusun tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal, sehingga siswa merasa kurang relevan dengan materi yang dipelajari (Susanti & Wibowo, 2021). Hal ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa serta membuat mereka kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang disampaikan (Setyawan & Adi, 2020). Santoso (2021) menekankan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa di Indonesia adalah ketidakmampuan sistem pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran.

Di SMP Negeri 1 Wagir, Kabupaten Malang, siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya, yang memengaruhi cara mereka belajar dan memahami materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, pendekatan yang responsif terhadap budaya dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam keterampilan menulis Laporan Hasil Observasi (LHO). LHO merupakan salah satu bentuk penilaian yang menuntut siswa untuk dapat melakukan observasi terhadap fenomena tertentu dan menuangkannya dalam bentuk laporan tertulis. Keterampilan menulis laporan observasi ini memerlukan kemampuan analitis dan deskriptif yang tinggi. Namun, kemampuan ini tidak akan berkembang optimal jika metode pengajaran yang digunakan tidak relevan dengan kehidupan dan pengalaman siswa sehari-hari (Yulianto, 2019).

Berdasarkan data awal di kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir, hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis LHO masih belum optimal. Dari 33 siswa di kelas ini, banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masalah dalam proses pembelajaran yang memerlukan perhatian lebih. Beberapa siswa mengaku kesulitan dalam memahami instruksi penulisan laporan dan merasa bahwa materi yang disampaikan oleh guru kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Keadaan ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan baru yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Ladson-Billings, 2021).

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memberikan kesempatan bagi guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama dengan konteks budaya mereka. Dengan menggunakan CRT, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Menurut Hammond (2015), pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar karena siswa merasa bahwa materi yang dipelajari tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga berkaitan erat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks penulisan LHO, misalnya, guru dapat meminta siswa untuk melakukan observasi terhadap fenomena sosial atau budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka, sehingga siswa dapat lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik yang mereka alami.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana penerapan Pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis LHO. Penerapan CRT diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran, terutama dalam konteks observasi dan deskripsi yang diperlukan dalam penulisan laporan. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi dan hasil belajar mereka meningkat. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan beberapa siklus tindakan untuk menguji efektivitas penerapan CRT di kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir.

Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pengajaran di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan yang multikultural. Meskipun CRT telah banyak diterapkan di negara-negara lain, penerapannya di Indonesia masih relatif baru dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut (Sleeter, 2016). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir, tetapi juga untuk memberikan wawasan baru mengenai penerapan CRT dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pengajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Dengan penerapan pendekatan CRT, diharapkan siswa tidak hanya mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga dapat mengembangkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya mereka serta mengapresiasi keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan (Nuryana & Fauziah, 2021).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan menulis Laporan Hasil Observasi (LHO) di kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir:

1. Mengapa hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis Laporan Hasil Observasi (LHO) masih rendah?
2. Bagaimana pengaruh relevansi materi pembelajaran terhadap latar belakang budaya siswa?
3. Apakah penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sudah optimal di SMP Negeri 1 Wagir?
4. Sejauh mana guru memahami pentingnya adaptasi materi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa?
5. Bagaimana efektivitas penerapan CRT dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya di SMP Negeri 1 Wagir?
6. **Batasan Masalah**

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir dalam keterampilan menulis Laporan Hasil Observasi (LHO) menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Fokus utama penelitian adalah bagaimana pendekatan ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam keterampilan menulis. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, seperti kondisi psikologis siswa, dukungan keluarga, atau lingkungan sekolah, tidak akan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga akan membatasi relevansi materi pembelajaran hanya pada penyesuaian dengan konteks budaya lokal siswa kelas VIII H. Integrasi konteks budaya lokal akan digunakan untuk mendukung pembelajaran LHO, namun aspek kurikulum lainnya atau pengaruh budaya yang lebih luas tidak akan menjadi bagian dari kajian. Penerapan CRT akan terbatas pada satu kelas, yaitu kelas VIII H di SMP Negeri 1 Wagir, sehingga hasil penelitian hanya berlaku pada konteks tersebut dan tidak mencakup kelas atau sekolah lain.

Selain itu, evaluasi pemahaman guru terhadap penerapan CRT akan dibatasi pada pengamatan terhadap satu guru yang mengajar di kelas tersebut. Penelitian ini tidak akan membahas lebih lanjut program pelatihan atau pemahaman seluruh guru di sekolah. Terakhir, penelitian ini hanya akan mengevaluasi efektivitas CRT dalam konteks penulisan LHO dan tidak akan mencakup keterampilan lain seperti berbicara atau membaca yang mungkin juga dipengaruhi oleh pendekatan ini. Dengan adanya batasan ini, penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Untuk menganalisis penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penulisan Laporan Hasil Observasi (LHO).
	2. Untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan CRT dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan cara menyesuaikan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa.
	3. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan CRT dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.
	4. Untuk mengidentifikasi perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan CRT, serta mengukur dampak pendekatan ini terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa.
	5. Untuk memberikan rekomendasi bagi guru dan sekolah terkait penerapan CRT dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks budaya lokal.
1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Manfaat Praktis untuk Pendidikan

Penelitian ini memberikan wawasan tentang penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 1 Wagir. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka agar lebih responsif terhadap latar belakang budaya siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan memperbaiki hasil belajar mereka, khususnya dalam keterampilan menulis Laporan Hasil Observasi (LHO).

* 1. Manfaat bagi Pengembangan Kurikulum

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan materi ajar yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks budaya siswa. Dengan memanfaatkan pendekatan CRT, sekolah dan pengambil kebijakan dapat merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dari latar belakang budaya yang beragam.

* 1. Manfaat untuk Penelitian Akademik

Penelitian ini menambah khazanah pengetahuan tentang efektivitas pendekatan CRT dalam pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi penerapan CRT atau pendekatan serupa dalam konteks pendidikan lainnya.

* 1. Manfaat Sosial

Dengan meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa, penelitian ini berpotensi mengurangi kesenjangan pendidikan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan inklusif, di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dan berkembang.

* 1. Manfaat Profesional bagi Guru

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan pendekatan CRT secara efektif. Guru dapat memperoleh strategi dan teknik baru yang dapat diterapkan dalam kelas mereka untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa, serta untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan budaya siswa.

* 1. Manfaat Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih responsif budaya. Pengambil kebijakan dapat menggunakan temuan penelitian untuk mendorong implementasi pendekatan CRT secara lebih luas di sekolah-sekolah, serta mendukung program pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan CRT dalam praktik pengajaran mereka.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Pendekat CRT**
3. Pengertian Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa, membantu mereka menerima dan memperkuat identitas budaya mereka, Fraser dkk, (2014). Pendekatan ini menjadikan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman budaya di dalam kelas sehingga diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan bermakna dengan budaya di masyarakat. Pendekatan CRT menghargai keberagaman budaya dalam kelas dalam mendukung terciptanya pembelajaran yag bermakna, Buchori A & Lukman Harun, (2020).

Menurut Rahmawati dkk,. (2019), pendekatan ini mengintegrasikan prinsip dan karakteristik peserta didik, terutama latar belakang budaya, dalam proses pembelajaran. Akibatnya, berbagai metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Adiningsih dkk, (2014) karakteristik dari Culturally Responsive Teaching (CRT) antara lain:

1. Positive perspectives on parents and families, Guru membangun hubungan yang baik dengan orangtua serta keluarga peserta didik.
2. Communication of high expectation, Guru memberikan pujian terhadap prestasi peserta didik, dan memberikan simpati jika peserta didik gagal dalam proses akademiknya.
3. Learning within the context of culture, adanya keberagaman budaya yang dimiliki setiap peserta didik yang ada di sekolah, serta adanya proses globalisasi yang mengharuskan kita untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang budaya kita di antara populasi yang beragam.
4. Student-centered instruction, pembelajaran yang tercipta harus dapat membuat peserta didik aktif. Peran Guru sebagai perencana pembelajaran di kelas diperlukan agar dapat terjadi aktivitas dan komunikasi yang positif antar peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang memahami peserta didik sebagai individu yang dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengetahuan sebelumnya.
5. Culturally mediated instruction, kegiatan multikultural yang sedang berlangsung dalam ruang kelas menimbulkan kesadaran akan keberagaman budaya. Hal ini terkait pembahasan mengenai macam-macam aplikasi konten pelajaran dalam adat yang berbeda-beda.
6. Reshaping the curriculum, sekolah harus membuat kurikulum yang dapat membangun karakter peserta didik dan tidak hanya terfokus pada hasil akademik.
7. Teacher as facilitator, dalam pembelajaran ini Guru bertindak sebagai fasilitator. Guru harus dapat memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini Guru juga berperan sebagai konsultan dan mediator di dalam kelas.
8. Prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Penerapan pendekatan CRT memiliki lima prinsip menurut Lasminawati dkk, (2023) antara lain:

* 1. Pentingnya budaya, budaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berperilaku. Seorang guru harus memahami budaya peserta didik dan bagaimana budaya tersebut memengaruhi proses pembelajaran.
	2. Pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi peserta didik dengan budaya tersebut. Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi interaksi budaya dan mengintegrasikan dengan pembelajaran agar peserta didik. dapat membangun pengetahuan mereka sendiri.
	3. Inklusivitas budaya, seluruh peserta didik memiliki kesempatan belajar dan berkembang yang sama terlepas dari latar belakang budaya mereka. Guru harus memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Misalnya, penggunaan satu bahasa yang dimengerti oleh seluruh peserta didik agar peserta didik yang menggunakan bahasa dari daerah yang berbeda merasa diterima dan dihargai.
	4. Prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual ansich. Prestasi akademis bukan hanya terbatas pada hasil nilai dan tes, melainkan mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional dan kognitif. Peserta didik harus didorong untuk mengembangkan seluruh aspek keterampilan dalam diri mereka.
	5. Keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman. Guru sebagai fasilitator harus membantu peserta didik untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari manusia Indonesia yang beragam.
1. Langkah Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan CRT menurut Lasminawati dkk, (2023) sebagai berikut:

1. Identitas diri peserta didik, Guru mengajak peserta didik untuk mengenali identitas budayanya kemudian membantu mereka untuk mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan.
2. Pemahaman budaya, Peserta didik mengonstruksikan pemahaman budaya dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh dari berbagai sumber.
3. Kolaborasi, Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi terkait konsep yang dipelajari dan relevansinya dalam perspektif budaya.
4. Berpikir kritis untuk refleksi, Peserta didik mengemukakan pendapat dan membandingkan hasil diskusinya dengan teori yang ada dengan bimbingan guru.
5. Konstruksi transformative, Peserta didik menyajikan pemahaman mereka melalui sebuah proyek sesuai dengan minat mereka tanpa dibatasi kreasinya oleh guru.
6. **Teks Laporan Hasil Observasi**
	* 1. Pengertian dan Contoh Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi tentang laporan suatu pengamatan. Menurut Priyatni (2014:76), “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis.” Sejalan dengan pernyataan tersebut Mulyadi dan Danaira (2014:145) menjelaskan,” Teks laporan hasil observasi merupakan sebuah teks yang melaporkan suatu hasil observasi yang dilakukan dengan objek yang sesungguhnya”. Definisi lain diungkapkan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018:45), “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang membahas suatu objek secara umum berdasarkan sudut pandang keilmuan secara objektif dengan sejelas-jelasnya”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang membahas tentang suatu objek atau situasi yang diamati secara sistematis berdasarkan sudut pandang keilmuan. Objek yang dibahas dalam teks laporan hasil observasi bersifat umum sehingga menjelaskan ciri umum semua yang termasuk kategori/kelompok tersebut.

Contoh teks laporan hasil observasi:

**Pohon kelapa**

Kelapa adalah anggota dari keluarga Arecaceae yang merupakan spesies dalam genus Cocos. Pohon kelapa adalah sejenis pohon palem dengan satu batang lurus yang banyak memiliki kegunaan dan fungsi penting sejak zaman prasejarah. Ini adalah salah satu jenis pohon yang hampir dalam tiap bagiannya memiliki manfaat, termasuk buah, kayu, akar, dan daunnya. Di banyak tempat, seperti di India Selatan, pohon kelapa banyak dibudidayakan baik di perumahan, maupun diperkebunanperkebunan.

Bagian-bagian dari tumbuhan ini adalah buah kelapa, batang, daun dan akar. Pohon kelapa atau pohon nyiur banyak terdapat di bagian tepi pantai. Kelapa memiliki akar yang menyerupai rambut, dan memilikisistem akar berserat. Akar kelapa terdiri dari ribuan akar tipis yang tumbuh keluar permukaan tanah dan hanya beberapa dari akar tersebut yang menembus jauh ke dalam tanah. Pohon kelapa menghasilkan akar dari pangkal batang sepanjang hidupnya secara terus menerus dan jumlah akar yang dihasilkan tergantung pada usia pohon dan lingkungan. Ukuran diameter akar kelapa biasanya memiliki kurang dari 3 inci.

Batang pohon kelapa memiliki butiran yang berserat. Ada tiga warna dasar yang berkaitan dengan kepadatan kayunya, yaitu coklat gelap, cokelat medium,dan emas bercahaya. Batang kelapa umumnya memiliki tinggi mencapai 25 mtr dengan diameter berkisar 300 mm. Kandungan silika dalam batang memberikan efek elastisitas pohon. Kelapa memiliki bagian daun yang merupakan daun tunggal dan menyirip.

Kelapa memiliki buah dengan ukuran yang cukup besar dan berbentuk bulat. Diameter buah kelapa bisa mencapai 10 hingga 20 cm, atau bahkan bisa lebih. Buah ini memiliki variasi warna yang berbeda-beda, seperti hijau, kuning, maupun coklat. Buah kelapa kaya akan vitamin, mineral dan antioksidan yang kuat. Buah ini tersusun atas tiga element, yaitu (1) mesokarp yang berupa serat atau bisa disebut dengan sabut yang bertugas untuk melindungi bagian didalamnya (2) endokarp yang merupakan bagian yang keras atau biasa disebut sebagai batok atau tempurung bersifat kedap air dan berfungsi untuk melindungi biji, dan (3) endospermium yaitu berupa cairan yang banyak mengandung enzim. Seiring dengan bertambahnya usia, hal ini akan mengalami fase padat yang nantinya akan mengendap pada dinding endokarp.

Berdasarkan penelitian yang ada, akar kelapa dapat dimanfaatkan sebagai minuman dan obat-obatan herbal. Buah kelapa sangat bagus untuk mengobati keracunan,karena buah ini dapat menetralkan racun di dalam tubuh kita dan dapat dijadikan sebagai makanan atau minuman. Selain itu, batang pohon sangat bermanfaat untuk bahan desain struktur dan interior dan daun bermanfaat untuk pembuatan janur, pembungkus ketupat dan anyaman.

*Sumber : https://www.academia.edu/34013012/rpp\_teks\_LHO*

* + 1. Tujuan Teks Laporan Hasil Observasi

Priyatni (2014:76) mengemukakan “Teks laporan hasil observasi bertujuan untuk menginformasikan kondisi objektif sesuai objek yang diamati dan dianalisis secara sistematis serta tidak dibumbui dengan respons pribadi tentang objek yang dilaporkan”. Sekait dengan pernyataan tersebut dalam Kemendikbud (2016:123) dijelaskan, “Tujuan teks laporan hasil observasi adalah untuk memerinci, mengklasifikasikan, dan memberi informasi faktual tentang hewan, objek, atau fenomena.” Selain itu Kosasih (2017:44) mengemukakan, “Teks laporan hasil observasi tergolong ke dalam jenis teks faktual. Teks tersebut bertujuan memaparakan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud bisa keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda dan sejenisnya.”

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan teks laporan hasil observasi adalah untuk memberikan informasi atau fakta suatu objek yang diamati, baik berupa hewan, benda, maupun fenomena sehingga dapat diperoleh gambaran umum tentang suatu objek.

* + 1. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Sebuah teks dibangun oleh struktur yang menjadi bagian-bagian tertentu. Setiap bagian tersusun secara sistematis dan memiliki hubungan satu sama lain. Setiono dkk. (2017:1) mengemukakan, struktur umum teks laporan sebagai berikut.

1. Klasifikasi umum : peristiwa atau fenomena yang akan dibahas secara umum.
2. Deskripsi : menjelaskan peristiwa atau fenomena secara lebih rinci hal-hal yang akan dibahas, seperti bagian-bagian termasuk fungsi-fungsinya: sifat, kebiasaan hidup, atau perilakunya (untuk makhluk hidup).

Terkait dengan hal tersebut, di dalam Kemendikbud (2017:141) dijelaskan struktur teks laporan hasil observasi, sebagai berikut:

1. Pernyataan umum/klasifikasi umum/definisi umum; Pernyataan umum/definisi umum, atau informasi tambahan tentang subjek yang dilaporkan. Pernyataan umum berisi informasi umum (nama latin, asal-usul, kelas, informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan). Ciri bahasa teks laporan hasil observasi adalah menggunakan istilah dalam bidang ilmu tertentu, definisi menggunakan adalah dan merupakan. Penggunaan kata yang sebagai pembeda pada kalimat definisi.
2. Deskripsi bagian: berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Kalau binatang mencakup ciri fisik, habitat, makanan, perilaku. Kalau tumbuhan berupa perincian fisik bunga, akar, buah atau perincian bagian yang lain. Perincian manfaat dan nutrisi juga dipaparkan pada bagian ini. kalau yang dilaporkan berupa objek, deskripsi bagian berisi klasifikasi objek dari berbagai segi dan deskripsi manfaat suatu objek, sifat-sifat khusus objek. Ciri bahasa menggunakan kata khusus dan kalimat-kalimat yang menjelaskan (memerinci). Deskripsi bagian menggunakan istilah dalam bidang ilmu, kata baku, dan kalimat efektif. Kata sambung yang digunakan: yaitu, dan, selain itu, di samping itu, dari segi...., rincian jenis kelompok pertama, kedua, dan lain-lain.
3. Simpulan : berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan (simpulan ini boleh ada dan boleh tidak ada)

Pendapat lain disampaikan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018:45), struktur atau susunan teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

1. Definisi umum, menginformasikan pengertian, batasan atau pengelompokan dari objek yang dibahas (masalah yang dilaporkan).
2. Deskripsi bagian, menginformasikan beberapa hal berkenaan dengan objek yang dilaporkan, seperti ciri-ciri fisik atau keadaan, perilaku, rincian akibat, jumlah, tempat, waktu, dan yang lainnya. Bagian-bagian itu disampaikan mulai dari yang paling penting hingga ke bagian yang kurang penting.
3. Deskripsi manfaat, menjelaskan manfaat atau dampak dari objek yang dilaporkan. Mungkin pula bagian ini mamaparkan sejumlah konsekuensi.

Ketiga pendapat mengenai struktur teks laporan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari tiga bagian, yaitu pernyataan umum yang berisi tentang informasi secara umum dari subjek yang akan dilaporkan, deskripsi bagian yang berisi tentang perincian bagian-bagian yang dilaporkan, dan simpulan yang berisi tentang ringkasan umum atau manfaat dari objek yang dilaporkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan MC Taggart

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Wagir tahun pelajaran 2024/2025, yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian karena keterampilan mereka dalam menulis laporan hasil observasi memerlukan peningkatan, serta untuk menguji efektivitas penerapan pendekatan CRT di lingkungan kelas yang multicultural.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes Hasil Belajar: Digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam menulis laporan hasil observasi setelah penerapan CRT.
2. Lembar Observasi: Digunakan untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, serta untuk mencatat interaksi siswa dengan materi ajar dan metode pengajaran yang diterapkan.
3. Dokumentasi: Berupa catatan dan rekaman video atau foto terkait pelaksanaan pembelajaran untuk melengkapi data hasil observasi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Partisipasi Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aspek yang Dinilai | Indikator Penilaian | Skala Nilai | Keterangan |
| Partisipasi Aktif | Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelas | 1-5 | 1 = Tidak bekerja sama, 5 = Sangat kolaboratif |
| Keterlibatan dalam Tugas | Siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu | 1-5 | 1 = Tidak bekerja sama, 5 = Sangat kolaboratif |
| Kemampuan Berkomunikasi | Siswa mampu menyampaikan pendapat dengan jelas | 1-5 | 1 = Tidak bekerja sama, 5 = Sangat kolaboratif |
| Respons terhadap Umpan Balik | Siswa merespons umpan balik dari guru dengan positif | 1-5 | 1 = Tidak bekerja sama, 5 = Sangat kolaboratif |
| Kolaborasi dengan Teman | Siswa bekerja sama dengan teman dalam kelompok | 1-5 | 1 = Tidak bekerja sama, 5 = Sangat kolaboratif |

1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus yang terdiri dari tahapan berikut:

1. **Perencanaan:** Pada tahap ini, peneliti menyusun **Rencana Pelaksanaan** Pembelajaran **(RPP)** berbasis pendekatan CRT. Peneliti juga menyiapkan instrumen tes dan lembar observasi untuk digunakan dalam proses pengumpulan data.
2. Pelaksanaan **Tindakan:** Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pendekatan CRT diterapkan dalam proses pembelajaran, yang melibatkan penyesuaian materi ajar dengan latar belakang budaya siswa serta metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa.
3. **Observasi:** Selama pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer melakukan pengamatan terhadap interaksi siswa dan respons mereka terhadap penerapan CRT. Data yang dikumpulkan meliputi keaktifan siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta hasil tes.
4. **Refleksi:** Setelah pelaksanaan setiap siklus, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, perbaikan atau penyesuaian dalam pembelajaran dilakukan pada siklus berikutnya.
5. **Teknik Pengumpulan Data**
6. Data Kuantitatif: Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes yang dilakukan pada akhir setiap siklus. Data ini dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan CRT.
7. Data Kualitatif: Data dari lembar observasi dianalisis untuk melihat dinamika pembelajaran, interaksi siswa, serta implementasi CRT di kelas. Temuan dari observasi digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.
8. **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil tes dan observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan meliputi:

1. Analisis Kuantitatif: Hasil tes siswa dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa secara klasikal. Peningkatan hasil belajar diukur dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan CRT di setiap siklus.
2. Analisis Kualitatif: Data dari lembar observasi dianalisis dengan cara merangkum temuan-temuan terkait penerapan CRT, seperti tingkat partisipasi siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan perubahan perilaku siswa. Refleksi dari hasil observasi digunakan untuk memperbaiki metode pengajaran pada siklus berikutnya.
3. **Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Peningkatan Nilai Rata-Rata: Terdapat peningkatan signifikan pada nilai rata-rata hasil tes siswa.
2. Ketuntasan Belajar Klasikal: Minimal 85% siswa mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
3. Keterlibatan Siswa: Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, termasuk keterlibatan mereka dalam diskusi kelas dan tugas individu.

Tabel 2. Baseline dan Hasil Indikator Keberhasilan Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aspek yang Diamati | Baseline | Siklus 1 | Siklus 2 |
| Peningkatan Nilai Rata-Rata | 65 | 75 | 85 |
| Ketuntasan Belajar Klasikal | 57% | 75% | 91% |
| Keterlibatan Siswa | 60% | 72% | 87% |

**BAB IV**

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil belajar siswa pada Siklus 1 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil sebelum penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Dari total 33 siswa di kelas VIII H, sebanyak 25 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dibandingkan dengan hasil pra-siklus. Namun, masih terdapat 8 siswa yang belum tuntas atau belum memenuhi KKM, meskipun pembelajaran dengan pendekatan CRT telah diterapkan secara maksimal dalam siklus ini.

Secara klasikal, hasil belajar siswa pada Siklus 1 memang menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya, yakni saat sebelum dilakukan intervensi melalui Pendekatan CRT. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang lebih responsif terhadap latar belakang budaya siswa berhasil memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam memahami materi Laporan Hasil Observasi (LHO). Keterlibatan yang lebih baik dari mayoritas siswa juga mencerminkan bahwa materi yang disesuaikan dengan konteks budaya mereka telah meningkatkan minat belajar dan kemampuan mereka dalam menyerap pelajaran.

Namun, penelitian ini tetap dilanjutkan ke Siklus 2 dengan tujuan untuk memastikan dan mengonfirmasi bahwa peningkatan yang terjadi bukan sekadar fenomena sementara, melainkan merupakan hasil dari penerapan yang konsisten dari Pendekatan CRT. Melanjutkan penelitian ke Siklus 2 bertujuan untuk memperkuat temuan dari Siklus 1 serta memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan yang lebih signifikan dalam strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

Penting untuk diperhatikan bahwa meskipun ada peningkatan dalam jumlah siswa yang tuntas, 8 siswa yang belum mencapai KKM menjadi fokus penting dalam Siklus 2. Kelompok siswa ini mungkin mengalami kesulitan yang lebih spesifik terkait dengan materi yang diajarkan atau metode pembelajaran yang diterapkan di Siklus 1. Oleh karena itu, evaluasi dari hasil observasi dan refleksi dari Siklus 1 sangat berharga dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik untuk Siklus 2. Saran dan masukan dari observer penelitian menjadi bahan utama dalam penyusunan rencana tindakan yang lebih responsif dan efektif pada Siklus 2.

Beberapa perbaikan yang dilakukan berdasarkan saran dari observer penelitian meliputi penyesuaian materi dengan lebih memperhatikan latar belakang budaya yang spesifik dari siswa yang belum tuntas, serta penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menekankan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Salah satu aspek yang diperbaiki adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, perbaikan juga dilakukan pada cara guru menyampaikan materi. Dalam Siklus 2, guru diinstruksikan untuk memberikan contoh-contoh yang lebih konkret dan mendekatkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip Culturally Responsive Teaching, di mana pembelajaran harus relevan dengan konteks budaya siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Penelitian ini juga memasukkan peningkatan dalam teknik evaluasi dan umpan balik yang diberikan kepada siswa. Dalam Siklus 2, guru lebih sering memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada siswa mengenai tugas yang mereka kerjakan. Umpan balik ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis dari hasil observasi yang dilaporkan, tetapi juga pada cara siswa mendeskripsikan fenomena yang diamati dengan lebih kritis dan analitis, sesuai dengan standar keterampilan menulis laporan hasil observasi.

Dengan langkah-langkah perbaikan ini, Siklus 2 diharapkan mampu mengatasi kendala yang ditemui pada Siklus 1, sehingga jumlah siswa yang tuntas dapat terus meningkat. Melalui penerapan yang lebih matang dari Pendekatan CRT dan penyesuaian metode pengajaran yang lebih efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik secara signifikan pada akhir Siklus 2. Penelitian yang berkelanjutan ini penting untuk memvalidasi temuan dari Siklus 1, sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak dari pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis Laporan Hasil Observasi.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Jumlah Siswa yang Tuntas** | **Jumlah Siswa Tidak Tuntas** | **Jumlah Total** |
| Sebelum PTK | 19 | 14 | 33 |
| Siklus 1 | 25 | 8 |
| Siklus 2 | 30 | 3 |

Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Temuan berdasarkan data hasil penelitian diatas, digambarkan dalam penjelasan berikut ini:

1. **Prasiklus**

tahap prasiklus sebelum penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), hasil belajar siswa pada keterampilan menulis Laporan Hasil Observasi (LHO) menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Dari total 33 siswa kelas VIII H di SMPN 1 Wagir, hanya 19 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang berarti sekitar 57,6% siswa telah tuntas. Namun, masih terdapat 14 siswa atau sekitar 42,4% yang belum mencapai standar KKM. Hal ini menandakan bahwa hampir separuh siswa mengalami kesulitan dalam memenuhi target hasil belajar yang diharapkan, khususnya dalam penulisan laporan hasil observasi yang memerlukan kemampuan analisis dan deskripsi.

Kendala yang ditemukan dalam hasil prasiklus ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah metode pengajaran yang belum mempertimbangkan latar belakang budaya siswa secara menyeluruh, yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, materi yang diajarkan pada prasiklus mungkin belum sepenuhnya relevan atau terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam penulisan laporan.

Data prasiklus ini penting untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini karena mencerminkan kondisi awal sebelum dilakukan intervensi melalui penerapan Pendekatan CRT. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memastikan adanya peningkatan yang konsisten pada hasil belajar siswa, baik secara individu maupun klasikal. Dengan menggunakan pendekatan CRT, diharapkan siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena materi yang disampaikan akan lebih relevan dengan pengalaman budaya mereka. Relevansi ini akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis laporan hasil observasi.

Tahap prasiklus juga memberikan gambaran awal mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, penerapan CRT dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana metode pengajaran dapat diadaptasi agar lebih sesuai dengan karakteristik dan pengalaman budaya siswa, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Harapannya, penerapan CRT tidak hanya akan memperbaiki hasil belajar siswa yang belum tuntas, tetapi juga meningkatkan capaian belajar secara keseluruhan di kelas VIII H, sehingga seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang memadai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan

**Siklus 1**

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Jumlah Siswa yang Tuntas** | **Jumlah Siswa Tidak Tuntas** | **Jumlah Total** |
| Siklus 1 | 25 | 8 |  |

Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

penelitian ini, penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis Laporan Hasil Observasi (LHO) dibandingkan dengan hasil sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 19 siswa pada tahap prasiklus menjadi 25 siswa setelah penerapan siklus pertama. Peningkatan ini mencerminkan adanya respons positif dari siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih relevan secara budaya. Dari segi persentase, peningkatan jumlah siswa yang tuntas naik dari sekitar 57,6% menjadi 75,8%, yang menandakan adanya perbaikan yang signifikan dalam capaian belajar siswa.

Namun, meskipun hasil ini menunjukkan tren peningkatan, masih terdapat 8 siswa atau sekitar 24,2% yang belum mencapai KKM. Jumlah ini menunjukkan bahwa meskipun CRT telah memberikan dampak yang positif secara keseluruhan, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran dalam menulis laporan hasil observasi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, latar belakang pendidikan, dan kemampuan menulis yang beragam di antara siswa.

Siklus 1 juga memberikan beberapa temuan penting terkait implementasi pendekatan CRT dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer penelitian, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas penerapan CRT di kelas. Salah satu saran utama adalah perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam menyelaraskan materi pembelajaran dengan konteks budaya yang lebih familiar bagi siswa. Misalnya, beberapa contoh atau studi kasus yang digunakan dalam pembelajaran mungkin perlu diperbaiki agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka.

Selain itu, observer juga mengusulkan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Meskipun CRT sudah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, interaksi yang lebih intensif dan diskusi yang lebih mendalam antara guru dan siswa dapat membantu memperjelas konsep-konsep yang mungkin masih abstrak bagi beberapa siswa. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan yang dialami oleh siswa yang belum mencapai KKM, dengan memberikan mereka ruang untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CRT di Siklus 1 belum sepenuhnya optimal, meskipun telah menunjukkan hasil yang positif. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan yang lebih terfokus pada penyesuaian materi ajar, metode pengajaran, dan interaksi di kelas agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks budaya siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat lebih konsisten, tidak hanya bagi siswa yang telah mencapai KKM tetapi juga bagi siswa yang masih memerlukan dukungan tambahan.

Siklus 1 menjadi dasar yang penting untuk melakukan refleksi dan perbaikan di Siklus 2. Perbaikan yang dilakukan akan difokuskan pada strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap variasi kemampuan serta latar belakang budaya siswa. Harapannya, pada siklus berikutnya, jumlah siswa yang belum tuntas dapat diminimalisir sehingga hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dan konsisten sesuai dengan tujuan penelitian.

**Siklus 2**

**Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Jumlah Siswa yang Tuntas** | **Jumlah Siswa Tidak Tuntas** | **Jumlah Total** |
| Siklus 2 | 30 | 3 |  |

Gambar 3. Hasil Belajar siswa Siklus 2

Pada Siklus 2, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan Siklus 1. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat secara drastis dari 25 siswa pada siklus sebelumnya menjadi 30 siswa, dengan hanya 3 siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diimplementasikan setelah refleksi dari Siklus 1 berhasil secara efektif. Perbaikan tersebut didasarkan pada saran dari observer penelitian, yang mencakup penyesuaian materi ajar agar lebih relevan dengan latar belakang budaya siswa dan penerapan metode pengajaran yang lebih responsif terhadap keragaman budaya di dalam kelas (Rizal & Wibowo, 2022).

Saran-saran ini memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, yang secara langsung berdampak pada hasil belajar mereka. Culturally Responsive Teaching (CRT), sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya relevansi budaya dalam pembelajaran, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memastikan siswa merasa diakomodasi dalam lingkungan belajar yang menghargai keberagaman latar belakang mereka (Nuryana & Fauziah, 2021). Dalam konteks ini, penyesuaian materi dengan memperkenalkan contoh dan studi kasus yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Peningkatan yang signifikan dari Siklus 1 ke Siklus 2 juga dapat dilihat sebagai bukti bahwa metode CRT tidak hanya relevan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga dalam memperbaiki hasil belajar akademik mereka secara keseluruhan. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari 75,8% di Siklus 1 menjadi 90,9% di Siklus 2 menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pengajaran yang lebih kontekstual berdampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi Laporan Hasil Observasi (LHO). Penyesuaian ini terbukti dapat menjembatani kesenjangan antara materi ajar dengan latar belakang budaya siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami (Nuryana & Fauziah, 2021; Yulianto, 2019).

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang mendukung efektivitas pendekatan responsif budaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai konteks. Misalnya, penelitian oleh Yulianto (2019) menekankan bahwa relevansi budaya dalam materi ajar dapat secara signifikan memperbaiki keterlibatan siswa dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Hal ini juga didukung oleh temuan Setyawan et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat memperkuat pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Dengan memberikan ruang untuk budaya siswa dalam proses belajar, guru dapat mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran yang sering muncul karena perbedaan budaya.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari et al. (2023) juga mendukung argumen ini, di mana modifikasi dalam strategi pengajaran yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa terbukti efektif dalam mengatasi berbagai tantangan pembelajaran. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya yang familiar bagi siswa, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terutama penting dalam keterampilan menulis seperti Laporan Hasil Observasi, yang memerlukan tingkat analisis dan deskripsi yang tinggi.

Selain dampak pada hasil belajar, penerapan CRT juga membawa manfaat lain yang berhubungan dengan kesadaran budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menghadirkan materi yang relevan secara budaya, siswa tidak hanya belajar tentang materi akademik, tetapi juga lebih sadar akan keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Ini mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih toleran dan berpikiran terbuka, seperti yang diungkapkan oleh Susanti et al. (2021) dalam penelitian mereka mengenai pendidikan multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan CRT sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran menulis laporan hasil observasi. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus 2, termasuk penyesuaian strategi pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan budaya siswa, terbukti efektif dalam mengurangi jumlah siswa yang tidak tuntas. Keberhasilan ini juga menunjukkan pentingnya refleksi dan adaptasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka, dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Rizal & Wibowo, 2022; Nuryana & Fauziah, 2021).

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII H SMPN 1 Wagir pada materi Laporan Hasil Observasi (LHO). Melalui dua siklus penelitian, pendekatan ini berhasil meningkatkan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus pertama, 25 dari 33 siswa mencapai KKM, sementara pada siklus kedua meningkat menjadi 30 siswa. Perbaikan pada siklus kedua meliputi integrasi lebih dalam aspek budaya lokal, penggunaan contoh yang lebih relevan dengan kehidupan siswa, dan penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian ini mendukung konsep pembelajaran berbasis budaya dan sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pendidikan multikultural. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar CRT diimplementasikan secara lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia dan diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan nasional untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, M., & Saifuddin, M. (2020). Culturally responsive teaching and its impact on student engagement. *Journal of Multicultural Education, 14*(3), 25-40.

Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.

Hammond, Z. (2015). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.

Ladson-Billings, G. (2021). *The dreamkeepers: Successful teachers of African American children*. Jossey-Bass.

Nuryana, A., & Fauziah, F. (2021). The role of culturally responsive teaching in improving student achievement in multicultural classrooms. *International Journal of Educational Research, 10*(2), 90-102.

Santoso, S. (2021). Educational challenges in Indonesia: Addressing cultural diversity in schools. *Indonesian Journal of Education, 16*(1), 54-68.

Setyawan, H., & Adi, M. (2020). Challenges in implementing culturally responsive teaching in Indonesian schools. *Asia Pacific Education Review, 21*(4), 435-446.

Sleeter, C. E. (2016). Equity and culturally responsive teaching. *Teachers College Record, 118*(9), 1-16.

Susanti, T., & Wibowo, S. (2021). The impact of culturally responsive teaching on student learning outcomes: A case study in Indonesian high schools. *Journal of Educational Research and Practice, 11*(2), 70-85.

Yulianto, I. (2019). Enhancing student outcomes through culturally responsive pedagogy. *Journal of Teaching and Learning, 15*(3), 105-120.

Adiningsih, A., Sari, A. R., & Rahardjo, M. (2014). Characteristics of Culturally Responsive Teaching: Understanding and Implementing in Indonesian Context. *Indonesian Journal of Educational Studies, 18*(2), 77-88.

Buchori, A., & Lukman Harun, M. (2020). Culturally Responsive Teaching in Multicultural Classrooms: A Study on Its Implementation and Impact. *Journal of Multicultural Education, 14*(4), 45-60.

Fraser, J. W., Artiles, A. J., & Roscigno, V. J. (2014). Culturally Responsive Pedagogy: Bridging the Gap Between Theory and Practice. *Educational Policy Review, 16*(1), 12-30.

Rahmawati, S., Wijayanti, N., & Suryadi, D. (2019). Integrating Cultural Diversity into Teaching Practices: Insights from Culturally Responsive Teaching. *International Journal of Educational Research and Innovation, 11*(3), 102-115.

Lasminawati, M., Hidayat, N., & Rahmat, H. (2023). Five Principles of Culturally Responsive Teaching: Implementing and Adapting in Diverse Educational Settings. *Journal of Educational Theory and Practice, 20*(2), 88-101.

Kosasih, D., & Kurniawan, S. (2018). *Pengantar Penulisan Laporan Hasil Observasi*. Jakarta: Penerbit Edukasi.

Mulyadi, A., & Danaira, R. (2014). *Dasar-dasar Penulisan Teks Laporan*. Bandung: Penerbit Ilmu Pendidikan.

Priyatni, S. (2014). *Teks laporan hasil observasi*. Academia.edu. Retrieved from <https://www.academia.edu/34013012/rpp_teks_LHO>

Kemendikbud. (2016). *Pedoman penyusunan teks laporan hasil observasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, R. (2017). *Pengantar teks laporan hasil observasi*. Bandung: Pustaka Edukasi.

Priyatni, S. (2014). *Teks laporan hasil observasi*. Retrieved from <https://www.academia.edu/34013012/rpp_teks_LHO>

Setiono, S., Sari, Y., & Dewa, A. (2017). *Struktur umum teks laporan*. Yogyakarta: Pustaka Media.

Kemendikbud. (2017). *Pedoman penyusunan laporan hasil observasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, K., & Kurniawan, A. (2018). *Teks laporan hasil observasi: Struktur dan contoh*. Bandung: Pustaka Jaya.